

Pengembangan Paket Wisata Edukasi Melalui Pelatihan Pembuatan Cerutu Di Dusun Munggur Dan Dusun Buyutan, Desa Watusigar Kabupaten Gunungkidul

Ika Suryono Djunaid*, Nexen Alexandre Pinontoan, Muhammad Rahmad, Quan Na, Myrza Rahmanita
Institut Pariwisata Trisakti

*idjunaid@bundamulia.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 8 November 2024

Diterima : 5 Desember 2024

Dipublikasi: 12 Desember 2024

Keywords:

educational tourism, cigar making, Munggur hamlet, Buyutan hamlet, tourism development, cultural identity.

Abstract

This activity aims to enhance the economy of Munggur and Buyutan Hamlets through the development of an educational tourism package based on cigar making. The program focuses on training the community on how to attract tourists by offering an educational experience that involves the entire cigar production process, from tobacco planting to packaging the cigars as exclusive souvenirs made from local teak wood. The results from the Focus Group Discussion (FGD) with village heads and residents revealed a high level of enthusiasm for implementing this educational tourism concept. The implementation of this community service activity successfully improved the knowledge and skills of the local community in cigar making and attracted tourist interest to visit these hamlets, thereby expected to increase community income and strengthen local cultural identity. For future community service activities, it is recommended to improve supporting tourism infrastructure and expand marketing strategies to increase tourist appeal and visitation rates.

Kata Kunci:

wisata edukasi, pembuatan cerutu, dusun Munggur, Dusun Buyutan, pengembangan pariwisata, identitas budaya

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Dusun Munggur dan Dusun Buyutan melalui pengembangan paket wisata edukasi berbasis pembuatan cerutu. Program ini menitikberatkan pada pelatihan masyarakat mengenai cara mendatangkan wisatawan dengan menawarkan pengalaman edukatif yang melibatkan seluruh proses produksi cerutu, mulai dari penanaman tembakau hingga pengemasan cerutu sebagai souvenir eksklusif yang menggunakan kayu jati lokal. Hasil dari Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala dusun dan masyarakat mengungkapkan antusiasme yang tinggi untuk menerapkan konsep wisata edukasi ini. Pelaksanaan kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembuatan cerutu serta menarik minat wisatawan untuk mengunjungi dusun tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal. Untuk kegiatan PKM selanjutnya, disarankan untuk memperbaiki infrastruktur pendukung wisata dan memperluas strategi pemasaran guna meningkatkan daya tarik dan jumlah wisatawan.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan perekonomian Dusun Munggur dan Dusun Buyutan melalui pengembangan potensi lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun kedua dusun ini memiliki sumber daya alam dan manusia yang memadai, pemanfaatan potensi lokal untuk aktivitas ekonomi dan pariwisata belum dilakukan secara maksimal. Salah satu potensi utama yang dimiliki oleh Dusun Munggur dan Dusun Buyutan adalah kemampuan mereka dalam budidaya tembakau dan pembuatan cerutu. Cerutu sebagai produk turunan dari tembakau, bukan hanya sekadar komoditas dengan nilai ekonomi tinggi, tetapi juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang mendalam bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan temuan (Muksin, 2018), yang menyoroti bahwa pengembangan produk turunan tembakau seperti cerutu dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, sekaligus melestarikan tradisi dan warisan budaya yang telah ada turun-temurun. Produksi cerutu melibatkan serangkaian proses yang tidak hanya memerlukan keterampilan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang kualitas bahan baku, teknik pengolahan, dan seni pengemasan, yang semuanya mencerminkan kearifan lokal dan keunikan budaya daerah tersebut.

Mengoptimalkan potensi ini melalui konsep wisata edukasi menawarkan keuntungan ganda: peningkatan ekonomi melalui penjualan produk bernilai tambah dan peningkatan kesadaran serta apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Dengan demikian, cerutu dapat dijadikan sebagai ikon pariwisata edukatif yang menggabungkan aspek ekonomi dan budaya, yang tidak hanya menarik bagi wisatawan domestik tetapi juga internasional. Mengingat Indonesia adalah salah satu produsen tembakau terbesar di dunia, memanfaatkan sumber daya ini untuk menciptakan produk dengan nilai tambah seperti cerutu bukan hanya merupakan strategi ekonomi yang cerdas, tetapi juga langkah penting dalam mempromosikan identitas budaya nasional. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada sumber daya lokal dan keunikan budaya setempat, yang sangat relevan dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan (Cemporaningsih et al., 2020)

Menurut (Muksin, 2018), industri agribisnis tembakau di Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan yang mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan industri. Tantangan ini termasuk fluktuasi harga yang sering terjadi akibat perubahan cuaca, ketergantungan pada pasar ekspor, dan ketidakstabilan ekonomi global yang mempengaruhi permintaan tembakau. Selain itu, kebijakan pemerintah yang semakin ketat terkait kesehatan publik dan regulasi perdagangan tembakau juga menambah tekanan terhadap industri ini. Kebijakan seperti pembatasan iklan dan promosi produk tembakau, kenaikan cukai, dan kampanye anti-merokok merupakan faktor yang harus dihadapi oleh para pelaku usaha tembakau di Indonesia (Hasbi, 2022). Di tengah persaingan global yang semakin ketat, produsen tembakau Indonesia harus bersaing dengan negara-negara lain yang juga memproduksi tembakau dalam jumlah besar dan dengan biaya produksi yang lebih rendah.

Namun, meskipun menghadapi tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku industri melalui diversifikasi produk. Diversifikasi produk, seperti pengolahan tembakau menjadi cerutu, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan daya saing dan nilai jual produk tembakau Indonesia (Sudianto, 2023). Cerutu, sebagai produk dengan nilai tambah tinggi, tidak hanya menarik bagi pasar domestik tetapi juga memiliki potensi besar di pasar internasional, terutama di negara-negara dengan budaya konsumsi cerutu yang kuat. Dengan diversifikasi ini,

produsen tembakau dapat mengurangi ketergantungan pada penjualan tembakau mentah dan mengembangkan segmen pasar baru yang lebih menguntungkan (Damayanti, 2023).

Di sisi lain, (Cemporaningsih et al., 2020) menegaskan bahwa mengintegrasikan kegiatan edukasi ke dalam proses produksi produk lokal seperti cerutu dapat menjadi katalisator yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi kreatif dan pariwisata. Kegiatan edukasi ini, seperti pelatihan dan workshop yang melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembuatan cerutu, tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya dan sumber daya lokal (Cemporaningsih et al., 2020).

Edukasi semacam ini mampu memperkenalkan nilai sejarah dan budaya di balik produksi tembakau dan cerutu, sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap produk lokal tersebut (Harja & Moktar, 2024). Lebih dari itu, edukasi berbasis produksi ini dapat menciptakan pengalaman unik bagi wisatawan yang ingin mengetahui proses pembuatan cerutu secara langsung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik wisata dan memperkuat posisi pasar produk lokal di industri pariwisata (Mistriani et al., 2024). Dengan demikian, integrasi edukasi dalam produksi lokal dapat berfungsi ganda sebagai alat pemberdayaan ekonomi sekaligus promosi budaya, menciptakan model pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif (Purnomo et al., 2024).

Dusun Munggur dan Dusun Buyutan memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah yang berpotensi besar untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal (Kristiyani, 2022). Sumber daya alam yang tersedia, seperti tanah yang subur untuk budidaya tembakau dan kayu jati berkualitas untuk pengemasan cerutu, serta keterampilan masyarakat setempat dalam bercocok tanam dan kerajinan tangan, merupakan modal utama yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, potensi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal karena kurangnya pengetahuan tentang teknik produksi modern, pemasaran, dan manajemen bisnis yang efektif. Keterbatasan ini menyebabkan hasil produk lokal seringkali kurang mampu bersaing di pasar yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional (Jaya, 2023).

Melalui program PKM ini, diharapkan potensi besar tersebut dapat dioptimalkan dengan cara yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Program ini berupaya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat lokal, tidak hanya dalam aspek teknis produksi cerutu, tetapi juga dalam pengembangan strategi pemasaran dan branding yang efektif. Inisiatif ini menekankan pentingnya integrasi antara pelatihan keterampilan teknis dengan konsep wisata edukasi, di mana wisatawan dapat secara langsung terlibat dalam proses pembuatan cerutu, mulai dari penanaman tembakau hingga pengemasan produk. Model wisata edukasi ini tidak hanya menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal melalui penjualan produk dan jasa terkait wisata (Wardhana et al., 2024).

Strategi penggabungan pelatihan pembuatan cerutu dengan wisata edukasi juga dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi desa secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan ini juga berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga desa, karena kegiatan produksi dan promosi produk lokal melibatkan seluruh anggota komunitas secara aktif. Partisipasi bersama dalam kegiatan ini dapat meningkatkan solidaritas dan kerjasama antarwarga, serta menciptakan rasa memiliki terhadap produk dan destinasi wisata yang dikembangkan (Ozer et al., 2020).

Selama kunjungan lapangan peneliti menemukan bahwa masyarakat setempat menghadapi beberapa tantangan dalam mengoptimalkan bisnis tembakau untuk

mendukung kehidupan mereka, terlebih lagi untuk meningkatkan tingkat pendapatan, baik pendapatan rumah tangga maupun pendapatan lokal. Tantangan ini meliputi kurangnya akses terhadap teknologi modern dalam produksi tembakau, keterbatasan jaringan pemasaran, serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi diversifikasi produk berbasis tembakau, seperti cerutu. Tantangan-tantangan ini sangat penting untuk dicatat dalam latar belakang sebagai dasar argumentasi bagi rekomendasi yang akan diberikan terkait pengembangan potensi dan wisata berbasis tembakau (ZULAIKA, 2024).

Pengembangan potensi ini sangat relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat dalam menghadapi tantangan ekonomi global saat ini. Dalam konteks persaingan global yang semakin ketat, inovasi dalam bentuk produk dan layanan pariwisata berbasis edukasi ini dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi Dusun Munggur dan Dusun Buyutan. Dengan mengatasi tantangan yang telah diidentifikasi selama kunjungan lapangan, masyarakat setempat diharapkan dapat lebih optimal dalam memanfaatkan bisnis tembakau, yang tidak hanya akan meningkatkan pendapatan tetapi juga membawa dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan ekonomi mereka. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, program ini juga diharapkan dapat mendorong pelestarian budaya lokal dan pembangunan desa yang lebih berkelanjutan, menjadikan kedua dusun sebagai contoh sukses pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang inovatif dan berkelanjutan (Huda, 2020).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk memastikan keberhasilan program, yaitu persiapan, pre-test, pelaksanaan kegiatan, post test serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan PKM ini akan dilakukan di Dusun Munggur dan Dusun Buyutan, Desa Watusigar, Kabupaten Gunungkidul, selama dua hari yaitu Kamis dan Jumat, tanggal 5 dan 6 September 2024. Lokasi dipilih berdasarkan potensi daerah dalam pengembangan wisata berbasis keterampilan lokal, khususnya pembuatan cerutu, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui paket wisata edukasi (Menne et al., 2022). Sasaran PKM adalah masyarakat Dusun Munggur dan Dusun Buyutan, terutama kelompok usia produktif (18-55 tahun) yang tertarik untuk mengembangkan keterampilan pembuatan cerutu dan mengemasnya menjadi produk wisata edukasi. Sebanyak 50 orang peserta akan dilibatkan dalam kegiatan ini, di mana 30 peserta berasal dari Dusun Munggur dan 20 peserta dari Dusun Buyutan. Pemilihan peserta didasarkan pada motivasi, keterlibatan aktif dalam komunitas, dan minat dalam bidang pariwisata edukasi (Pramana et al., 2021)

Sebelum pelaksanaan PKM, akan dilakukan pertemuan dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk sosialisasi dan penyusunan program. Penyiapan bahan pelatihan, modul, dan tempat kegiatan juga dilakukan. Modul pelatihan mencakup teori dan praktik pembuatan cerutu serta konsep pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal (Nugroho et al., 2023). Pre-test dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peserta mengenai keterampilan pembuatan cerutu dan pengetahuan tentang wisata edukasi. Instrumen pre-test berupa kuesioner dan wawancara singkat yang mencakup beberapa indikator penting, seperti pengetahuan dasar tentang cerutu, minat dalam pengembangan wisata, dan pengalaman keterampilan sebelumnya (Rahayu et al., 2020). Pelatihan berlangsung selama 2 hari dengan rincian sebagai berikut: (1) Hari pertama adalah pengenalan potensi wisata edukasi berbasis kearifan lokal dan konsep dasar wisata yang berkelanjutan dan sejarah dan teknik dasar pembuatan cerutu dari proses pemilihan daun tembakau hingga penggulungan cerutu; (2) Hari kedua yaitu praktek

intensif pembuatan cerutu, termasuk teknik penggulungan, pengeringan, dan pengepakan produk dan pengemasan produk cerutu yang siap dipasarkan dan simulasi penyelenggaraan wisata edukasi, di mana peserta dilatih menjadi pemandu wisata dalam konteks cerutu.

Setelah pelatihan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi hasil produk cerutu yang telah dibuat. Selain itu, survei kepuasan peserta dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta. Monitoring dan evaluasi dilakukan dua minggu setelah pelatihan untuk melihat keberlanjutan penggunaan keterampilan yang diperoleh dalam pengembangan paket wisata edukasi. Evaluasi keberlanjutan juga mencakup kesiapan masyarakat dalam mempromosikan paket wisata ini kepada wisatawan dan pihak eksternal (Suharti et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan focus group discussion (FGD) mengungkapkan bahwa masyarakat Dusun Munggur dan Dusun Buyutan sangat antusias terhadap inisiatif pengembangan wisata edukasi berbasis pembuatan cerutu. Antusiasme ini muncul karena adanya harapan bahwa program tersebut dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Berikut adalah hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta pelatihan pembuatan cerutu:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta Pelatihan

Aspek Penilaian	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan dasar tentang cerutu	45	85	+40
Teknik pembuatan cerutu	50	90	+40
Konsep wisata edukasi	35	80	+45
Potensi pengembangan lokal	40	85	+45
Keterampilan memandu wisata	30	75	+45

Sumber: Tim PKM (2024)

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pre-test dan post-test terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta di seluruh aspek pelatihan. Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta mencapai 40-45%. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta mengenai konsep cerutu dan potensi wisata edukasi tergolong rendah, dengan rata-rata skor pre-test sekitar 35-50%. Setelah pelatihan, skor rata-rata post-test meningkat menjadi 75-90%, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Dalam wawancaranya, Kepala Dusun Munggur, menekankan bahwa pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan potensi lokal kepada wisatawan tetapi juga sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan dusun. Ia menyoroti bahwa dengan mengedukasi masyarakat tentang cara menarik wisatawan melalui kegiatan yang interaktif, seperti mengikuti proses pembuatan cerutu dari awal hingga akhir, akan memberikan pengalaman unik yang tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga mancanegara.



Gambar 1. FGD dengan masyarakat dusun
Sumber: Tim PKM (2024)

Menurut Kepala Dusun, wisata edukasi ini berfungsi sebagai platform yang memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, belajar tentang teknik tradisional, dan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam produksi cerutu. Hal ini, menurutnya, tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang kekayaan budaya Dusun Munggur tetapi juga memperkuat hubungan antara masyarakat dan wisatawan, menciptakan pengalaman yang lebih bermakna bagi keduanya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa integrasi wisata edukasi dalam proses pembuatan cerutu dapat membuka peluang baru dalam pemasaran produk lokal, yang selama ini terbatas pada pasar regional. Dengan memperkenalkan cerutu sebagai produk unggulan desa melalui pengalaman wisata, dusun dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing produk lokal di tingkat nasional maupun internasional (Damayanti, 2023).



Gambar 2. Lahan pertanian tembakau
Sumber: Tim PKM (2024)

Selain itu, Kepala Dusun juga menyoroti pentingnya diversifikasi kegiatan ekonomi melalui pariwisata edukatif. Dengan menggabungkan pertanian tembakau dan produksi cerutu dengan sektor pariwisata, masyarakat dapat menciptakan sumber pendapatan yang beragam, mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan, dan meningkatkan ketahanan ekonomi desa. Menurutnya, wisata edukasi ini juga memungkinkan masyarakat lokal untuk belajar keterampilan baru dalam pemasaran dan layanan pelanggan, yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Ia menekankan bahwa keterlibatan aktif warga dalam proses wisata edukasi ini dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat kohesi sosial di dalam komunitas. Program ini dilihat sebagai cara inovatif untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan dan inklusif, dengan

memberdayakan masyarakat melalui pelatihan keterampilan baru dan mempromosikan produk lokal melalui strategi pariwisata edukasi yang kreatif dan menarik. Pengembangan wisata edukasi pembuatan cerutu ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat tetapi juga mempromosikan identitas budaya Dusun Munggur di tingkat nasional dan internasional.



Gambar 3. Tempat pencacahan dan pengeringan tembakau
Sumber: Tim PKM (2024)

Demikian pula, Kepala Dusun Buyutan, menekankan pentingnya penggunaan kemasan kotak kayu jati yang unik sebagai elemen kunci dalam strategi pemasaran produk cerutu lokal. Menurutnya, pemilihan kayu jati bukan hanya soal estetika, tetapi juga soal memanfaatkan sumber daya alam lokal yang melimpah dan memperkuat identitas budaya daerah. Kayu jati yang dikenal tahan lama dan memiliki tekstur yang khas memberikan sentuhan eksklusif pada produk cerutu, menciptakan kesan premium dan berkelas yang dapat menarik perhatian wisatawan. Ia menambahkan bahwa kayu jati juga membawa cerita lokal—proses pemilihan, pemotongan, dan pengolahan kayu yang semuanya dilakukan oleh tangan-tangan terampil warga desa, memberikan nilai tambah yang autentik pada produk akhir.

Kepala Dusun lebih lanjut mengungkapkan bahwa produk cerutu yang dikemas dengan kayu jati lokal tidak hanya menonjolkan ciri khas daerah, tetapi juga mampu meningkatkan nilai jual produk di pasar wisatawan secara signifikan. Dalam konteks pariwisata, wisatawan cenderung mencari produk yang bukan hanya souvenir tetapi juga memiliki cerita dan nilai budaya yang kuat. Dengan mengemas cerutu dalam kotak kayu jati yang dirancang dengan detail tradisional, cerutu menjadi lebih dari sekadar produk konsumsi; ia menjadi representasi dari seni dan budaya lokal yang kaya (Muksin et al., 2018).



Gambar 4. Bahan baku kayu jati dan contoh produk kotak cerutu
Sumber: Tim PKM (2024)

Menurut Kepala Dusun, wisatawan modern semakin mencari pengalaman yang autentik dan produk khas yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Hal ini memberikan peluang besar bagi Dusun Buyutan untuk memposisikan produknya di pasar yang mengutamakan keunikan dan keaslian. Cerutu dengan kemasan kayu jati menawarkan daya tarik tersendiri karena menggabungkan aspek estetika, fungsionalitas, dan nilai budaya. Ia juga mencatat bahwa kayu jati tidak hanya menarik dari sisi estetika tetapi juga berfungsi sebagai pelindung alami yang menjaga kualitas dan aroma cerutu tetap terjaga, menjadikannya pilihan ideal untuk kemasan produk berkelas.

Kepala Dusun menjelaskan bahwa penggunaan kemasan kayu jati sebagai bagian dari strategi produk dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka di desa, karena mereka mungkin tertarik untuk melihat langsung proses pembuatan kemasan dan produksi cerutu. Pengalaman komprehensif ini memungkinkan wisatawan untuk tidak hanya membeli produk tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembuatan, yang memberikan nilai tambah lebih bagi pengalaman wisata mereka. Dengan demikian, kemasan kayu jati lokal bukan hanya sekadar pembungkus produk, melainkan sebuah strategi pemasaran yang mempromosikan keunikan budaya lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas (Erwin et al., 2023)



Gambar 5. Proses Pelinting dan Contoh Produk Cerutu
Sumber: Tim PKM (2024)

Keberhasilan dan Kekurangan yang Dicapai dalam Kegiatan PKM

Keberhasilan yang dicapai dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di Dusun Munggur dan Dusun Buyutan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pembuatan cerutu, tetapi juga pada pengembangan potensi pariwisata yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan cerutu, yang merupakan salah satu produk unggulan daerah. Hal ini mencerminkan pentingnya pelatihan berbasis komunitas yang dapat memberdayakan masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya lokal mereka. Beberapa keberhasilan utama adalah meningkatnya keterampilan teknis, pengembangan konsep wisata edukasi, dan antusiasme masyarakat.

Peningkatan keterampilan teknis peserta dalam pembuatan cerutu menjadi salah satu indikator keberhasilan yang paling menonjol. Melalui serangkaian pelatihan yang intensif, peserta telah mempelajari teknik dasar pembuatan cerutu, mulai dari pemilihan bahan baku yang berkualitas hingga teknik penggulungan yang tepat. Hasil post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mencerminkan

efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Selain itu, produk cerutu yang dihasilkan oleh peserta selama pelatihan juga menunjukkan kualitas yang baik, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pasar. Ini menunjukkan bahwa dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, masyarakat dapat menciptakan produk yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai seni dan budaya.

Pengembangan konsep wisata edukasi juga menjadi salah satu keberhasilan utama dalam kegiatan ini. Peserta telah berhasil memahami cara mengemas keterampilan pembuatan cerutu menjadi paket wisata edukasi yang menarik bagi wisatawan. Dengan memanfaatkan keahlian mereka, peserta tidak hanya berperan sebagai pengrajin, tetapi juga sebagai pemandu wisata yang mampu menjelaskan proses pembuatan cerutu dengan baik. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang unik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat setempat. Konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya bergantung pada atraksi fisik, tetapi juga pada pengalaman edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman tentang budaya lokal.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini menjadi indikator penting dari keberhasilan program. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan praktik selama pelatihan menunjukkan bahwa masyarakat sangat bersemangat untuk mengembangkan potensi lokal mereka melalui sektor pariwisata edukasi. Beberapa peserta bahkan telah mulai merencanakan strategi promosi wisata kepada calon wisatawan, baik lokal maupun dari luar daerah. Ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong inisiatif dan kreativitas masyarakat dalam memasarkan produk dan pengalaman mereka. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan PKM ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, diharapkan masyarakat Dusun Munggur dan Dusun Buyutan dapat terus mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi pada kemajuan sektor pariwisata di daerah mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan PKM, terdapat beberapa juga beberapa kekurangan antara lain: (1) Pelatihan hanya dilakukan selama 2 hari, sehingga beberapa peserta merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk menguasai seluruh materi secara mendalam, terutama teknik lanjutan dalam pembuatan cerutu; (2) Keterbatasan peralatan dan bahan pelatihan menyebabkan beberapa peserta harus berbagi alat, yang mengurangi efektivitas pelatihan di sesi praktik; (3) Perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman peserta membuat beberapa materi harus disesuaikan dan dijelaskan lebih detail, yang memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan.

Tantangan Kegiatan PKM

Namun, meskipun hasil pelatihan menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat, beberapa tantangan krusial teridentifikasi selama implementasi program. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan aksesibilitas ke Dusun Munggur dan Dusun Buyutan, yang dapat mempengaruhi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Jalan menuju kedua dusun ini masih dalam kondisi yang kurang memadai, dengan banyak bagian yang rusak dan sulit dilalui, terutama selama musim hujan. Kondisi ini tidak hanya menyulitkan wisatawan dalam mencapai lokasi, tetapi juga dapat menimbulkan kesan negatif yang berpengaruh terhadap keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang di masa depan.

Selain itu, minimnya infrastruktur pendukung wisata di kedua dusun menjadi kendala lain yang signifikan. Fasilitas penginapan yang terbatas dan kurang memadai,

serta kurangnya area parkir yang aman dan nyaman, menjadi hambatan dalam menarik jumlah wisatawan yang lebih besar. Menurut hasil wawancara dengan beberapa warga lokal, wisatawan sering kali mengeluhkan sulitnya akses menuju dusun dan keterbatasan fasilitas yang tersedia, yang dapat mengurangi kenyamanan mereka selama berkunjung (Prajaputra et al., 2024). Wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang nyaman dan menyenangkan mungkin akan berpikir dua kali untuk kembali jika kebutuhan dasar mereka, seperti tempat parkir yang aman dan fasilitas akomodasi yang layak, tidak terpenuhi.

Keterbatasan infrastruktur ini tidak hanya mempengaruhi pengalaman wisatawan tetapi juga membatasi potensi pertumbuhan ekonomi lokal. Ketiadaan fasilitas wisata yang memadai menghambat upaya untuk memperpanjang durasi tinggal wisatawan, yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengeluaran wisatawan dan, pada gilirannya, pendapatan desa. Keterbatasan aksesibilitas juga berdampak pada distribusi produk lokal, seperti cerutu yang diproduksi oleh warga, karena biaya transportasi yang lebih tinggi dan risiko kerusakan produk selama pengiriman di jalan yang buruk.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dan sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperbaiki kondisi jalan dan mengembangkan fasilitas wisata pendukung. Investasi dalam perbaikan infrastruktur transportasi dan pembangunan fasilitas seperti penginapan, area parkir, dan fasilitas penunjang lainnya sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan (Prajaputra et al., 2024). Selain itu, peningkatan aksesibilitas juga akan membuka peluang bagi pengembangan lebih lanjut dari industri lokal dan memfasilitasi distribusi produk ke pasar yang lebih luas. Dengan perbaikan ini, dusun diharapkan tidak hanya menjadi tujuan wisata yang lebih menarik tetapi juga menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Tantangan Evaluasi Kegiatan PKM

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif terhadap masyarakat Dusun Munggur dan Dusun Buyutan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil mencapai tujuan utamanya. Selain itu, adanya rencana pengembangan paket wisata edukasi yang melibatkan pembuatan cerutu juga menjadi langkah awal yang baik dalam mempromosikan potensi lokal kedua dusun tersebut. Dampak jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan ini adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata edukasi berbasis kearifan lokal. Meskipun terdapat beberapa kekurangan dan tantangan, dengan perbaikan dan pelatihan lanjutan, potensi pengembangan wisata di Dusun Munggur dan Dusun Buyutan memiliki peluang besar untuk berkembang lebih jauh.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah berhasil mencapai beberapa tujuan utama yang telah ditetapkan, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Dusun Munggur dan Dusun Buyutan. Melalui serangkaian pelatihan intensif, warga desa kini memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang teknik pembuatan cerutu, mulai dari pemilihan daun tembakau yang berkualitas, teknik fermentasi yang tepat, hingga proses penggulungan yang presisi. Selain itu, pelatihan tentang pengemasan produk menggunakan kayu jati lokal sebagai souvenir juga memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap produk cerutu mereka, menciptakan produk yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki daya tarik budaya yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang

tepat, potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi baru yang berkelanjutan dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat setempat. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan PKM ini juga berhasil menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Dusun Munggur dan Dusun Buyutan melalui paket wisata edukasi yang ditawarkan. Paket wisata edukasi ini memberikan pengalaman unik kepada wisatawan, di mana mereka dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan cerutu dan belajar tentang sejarah serta budaya lokal yang terkait dengan industri tembakau. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap produk lokal tetapi juga memperkuat citra dusun sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman otentik dan edukatif. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke dusun setelah pelaksanaan kegiatan PKM, yang juga berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk dan jasa wisata.

Untuk menjaga momentum positif ini, dalam kegiatan PKM berikutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan infrastruktur penunjang wisata, seperti perbaikan jalan akses menuju dusun, pembangunan fasilitas penginapan yang nyaman, dan area parkir yang memadai. Peningkatan infrastruktur ini akan sangat penting untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan pengalaman yang lebih baik selama kunjungan mereka. Dengan infrastruktur yang lebih baik, wisatawan akan lebih tertarik untuk tinggal lebih lama dan menghabiskan lebih banyak waktu menikmati berbagai kegiatan yang ditawarkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan lokal (Prajaputra et al., 2024).

Selain itu, memperluas jangkauan promosi paket wisata edukasi juga menjadi langkah strategis yang perlu diambil. Penggunaan media digital, seperti platform media sosial dan situs web pariwisata, serta kolaborasi dengan agen perjalanan dan influencer, dapat membantu mempromosikan Dusun Munggur dan Dusun Buyutan kepada audiens yang lebih luas, baik domestik maupun internasional. Promosi yang efektif akan memperkuat posisi dusun sebagai destinasi wisata edukasi yang unik, meningkatkan minat kunjungan, dan menciptakan dampak ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Dengan memperhatikan rekomendasi ini, kegiatan PKM diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Dusun Munggur dan Dusun Buyutan. Kombinasi antara peningkatan keterampilan masyarakat, pengembangan infrastruktur, dan strategi promosi yang efektif akan memastikan bahwa dusun-dusun ini dapat terus menarik wisatawan, memaksimalkan potensi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi kreatif sebagai poros pengembangan pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 106–125. DOI:10.22146/jnp.60401.
- Damayanti, R. (2023). Upaya meningkatkan kesadaran publik melalui diffusi promosi Cerutu Jember di PT. Tarutama Nusantara. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(02), 229–247. DOI: 10.3258/mediakom.v6i02.1922.
- Erwin, E., Subagja, A. D., Masliardi, A., Hansopaheluwakan, S., Kurniawan, S. D., Darmanto, E. B., & Muksin, N. N. (2023). *Bisnis digital: strategi dan teknik pemasaran terkini*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harja, N. A., & Moktar, B. (2024). Pengembangan Wisata Edukasi di Sawah: Menggali Potensi Ekonomi Dan Budaya Local. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 91–

95. <https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/jpm/article/view/30>.
- Hasbi, M. M. (2022). Diskursus Rokok Sehat Pada Komunitas Rokok Stholic Sehat Tentrem. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas.
- Huda, R. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157–170. DOI:10.46807/aspirasi.v11i2.1470.
- Jaya, W. K. (2023). *Ekonomi industri*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Kristiyani, I. M. (2022). Produksi dan Pemasaran Tanaman Tembakau di Desa Watusigar, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Atma Inovasia*, 2(3), 274–278. DOI:10.24002/jai.v2i3.4512.
- Menne, F., Surya, B., Yusuf, M., Suriani, S., Ruslan, M., & Iskandar, I. (2022). Optimizing the financial performance of smes based on sharia economy: Perspective of economic business sustainability and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.3390/joitmc8010018>.
- Mistriani, N., Ikhlasandi, H. I., Kirani, V. V., Fajrin, N. S., Ndruru, E., Prabowo, W. T., Laia, W., & Palupiningtyas, D. (2024). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif Melalui Wisata Edukasi Dan Kuliner di Sentra Jajanan Pasar, Puduk Payung, Kota Semarang. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i1.1311>
- Muksin, D. R. M. (2018). Pengaruh motivasi terhadap keputusan berkunjung wisatawan di ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Nugroho, H. Y. S. H., Indrajaya, Y., Astana, S., Murniati, Suharti, S., Basuki, T. M., Yuwati, T. W., Putra, P. B., Narendra, B. H., & Abdulah, L. (2023). A chronicle of Indonesia's forest management: a long step towards environmental sustainability and community welfare. *Land*, 12(6), 1238. <https://doi.org/10.3390/land12061238>.
- Ozer, E. J., Abraczinskas, M., Voight, A., Kirshner, B., Cohen, A. K., Zion, S., Glende, J. R., Stickney, D., Gauna, R., & Lopez, S. E. (2020). Use of research evidence generated by youth: Conceptualization and applications in diverse US k-12 educational settings. *American Journal of Community Psychology*, 66(1–2), 81–93. DOI:10.1002/ajcp.12425
- Prajaputra, V., Isnaini, N., Maryam, S., Ernawati, E., Deliana, F., Haridhi, H. A., Fadli, N., Karina, S., Agustina, S., & Nurfadillah, N. (2024). Exploring marine collagen: Sustainable sourcing, extraction methods, and cosmetic applications. *South African Journal of Chemical Engineering*, 47(1), 197–211. DOI:10.1016/j.sajce.2023.11.006
- Pramana, C., Chamidah, D., Suyatno, S., Renadi, F., & Syaharuddin, S. (2021). Strategies to Improved Education Quality in Indonesia: A Review. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(3). <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/1615>
- Purnomo, E. P., Khairunnisa, T., Prabawa, W. G., Lestari, R., Irawan, I., & Sohsan, I. (2024). *Community For Sustainable Development (Strategi Dan Tatakelola Baru Yang Berkelanjutan Bagi Pembangunan Daerah Melalui Komunitas)*. Makassar: TOHAR MEDIA.
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan model project based learning untuk meningkatkan sikap kerjasama siswa sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2). DOI:10.25134/pedagogi.v7i2.3626
- Sudianto, E. R. (2023). *Usaha Tani Tembakau Virginia di Nusa Tenggara Barat*. Pekalongan: Penerbit NEM.

- Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Wardhana, D. I., Aulia, A. N., Rita, A. I., Rismawati, R., Riskiyono, S. (2024). Strategi Pengembangan Agroindustri Tembakau Non Rokok di Kabupaten Jember. *Jurnal Agroindustri*, 14(1), 53-67. DOI: 10.31186/j.agroind.14.1.53-67
- Zulaika, F. K. (2024). Rekontruksi Regulasi Hak Atas Tanah Pemilik Rumah Hunian Di Kawasan Perdagangan Bebas Kota Batam Berbasis Nilai Keadilan. *Skripsi*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.